

**BAB III**  
**PEMIKIRAN HAMKA**  
**TENTANG KONSEP MUSLIM IDEAL**

**A. Muslim yang Istiqomah**

Menjadi pribadi muslim yang istiqomah adalah syarat mutlak untuk menjadi muslim yang ideal, sebelum istiqomah terwujudkan dalam diri seorang muslim maka landasan utamanya adalah iman. Oleh sebab itu Sufyan bin Abdullah yang bergelar Abu Amrah pernah bertanya pada Baginda Nabi Muhammad SAW, “wahai Rasulullah, katakan padaku satu ucapan dalam Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi kepada orang selain engkau.” Nabi menjawab, “katakanlah, ‘aku beriman kepada Allah’, kemudian Istiqomahlah.”<sup>1</sup>

Hadist ini mengindikasikan bahwa imanlah yang terlebih dahulu ada kemudian dituntun dengan istiqomah. Iman yang dimaksudkan adalah keyakinan akan adanya Allah dengan ke-Esa-annya yang menjadi sumber segala sesuatu yang maujud di alam semesta ini, keyakinan yang demikian itulah yang kemudian disebut dengan *Tauhid*.<sup>2</sup>

Jika ditinjau dari segi bahasa istiqomah berasal dari bahasa Arab yang asal katanya, istiqomah ( *الإستقامة* ) merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *istaqama* ( *استقام* ) yang berarti tegak dan lurus : *الإستقامة* : مصدر من استقام – يستقيم – استقاما، بمعنى اعتدل وانتصب Istiqomah

---

173 <sup>1</sup> Imam Nawawi, *Syarah Arbain An-Nawawiyah*, Media Hidayah, Jogjakarta, 2006, hal.

<sup>2</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang, hal 1-3

merupakan mashdar dari *fi'il istaqama – yastaqimu – istiqaman*, yang berarti tegak dan lurus.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilah Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Tahdzib Madarijis Salikin*, mengatakan bahwa Abu Bakar Al-Shiddiq pernah ditanya oleh seseorang tentang apa itu istiqomah lalu ia menjawab, “istiqamah adalah bahwa engkau tidak menyekutukan Allah terhadap sesuatu apapun.”<sup>4</sup>

Ibnu Qayim mengomentari, bahwa Abu Bakar menggambarkan istiqamah dalam gambaran *tauhidullah* (mengesakan Allah SWT). Karena seseorang yang dapat istiqamah dalam pijakan tauhid, insya Allah ia akan dapat istiqamah dalam segala hal di atas jalan yang lurus dan iapun akan beristiqamah dalam segala aktivitas dan segala kondisi.<sup>5</sup>

Imam Nawawi dalam syarahnya menjelaskan bahwa istiqomah adalah senantiasa diatas jalan yang lurus dengan mengerjakan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan.<sup>6</sup> Maka seorang muslim yang beristiqomah atas landasan iman akan membuatnya patuh dan taat terhadap aturan-aturan Allah dan Sunnah Rasulullah yang menjadi kewajiban atas setiap pribadi muslim itu sendiri.

Istiqomah dalam landasan iman memberikan pengaruh yang sangat besar dalam prilaku hidup dan kehidupan seorang muslim. Hal ini akan mengantarkan seseorang kedalam rambu-rambu kehidupan, menjadi pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Edisi Kedua—Cetakan Keempat Belas, 1997

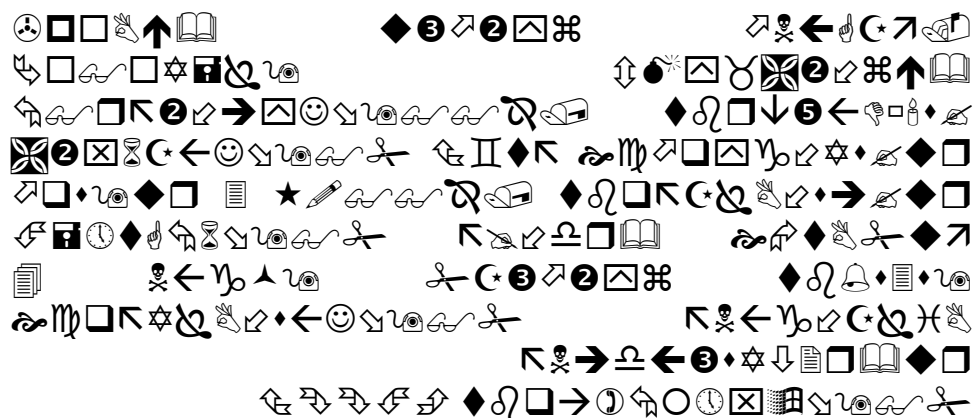
<sup>4</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Tahdzib Madarijis Salikin*, Kairo, hal. 331

<sup>5</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Ibid*, hal. 331

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *Op cit*, hal. 174

boleh, yang halal dan yang haram dan juga penjelas mana yang merupakan *haq* dan mana pula yang merupakan kebatilan.<sup>7</sup>

Muslim yang istiqomah itulah sebaik-baiknya umat, karena dengan istiqomahlah prinsip-prinsip keagamaan dapat direalisasikan. Sikap istiqomah inilah yang akan menjadikan seorang muslim patuh dan taat terhadap perintah dan larangan Allah SWT mengerjakan yang ma'ruf serta meninggalkan kemungkaran. Dalam surah Ali Imran ayat 110 Allah berfirman;



Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*<sup>8</sup>

Hamka menjelaskan tentang ayat ini dalam bukunya *Pandangan*

*Hidup Muslim* mengatakan;

Firman Allah tersebut terbagi menjadi empat bagian. Pertama, “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,” kedua, “menyuruh kepada yang ma'ruf,” ketiga, “mencegah dari yang munkar,” dan yang keempat, “dan percaya (beriman) kepada Allah”. Ayat ini adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipotong-potong atau dipenggal setengah-tengah. Huruf *waw* yang artinya “dan” adalah penghubung diantara keempat kalimat tersebut. Umat Muhammad akan tetap menjadi sebaik-baik umat apabila yang timbul diantara prikemanusiaan (sikap dan pola tingkah-laku hidup) mempunyai tiga sifat keutamaan tersebut yakni, berani menyuruh kepada yang ma'ruf, berani melarang dari berbuat

<sup>7</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta, Pustaka Panjimas, hal. 6

<sup>8</sup> Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 110, Jakarta, Toha Putra

mungkar dan percaya (beriman) kepada Allah. Hal ini tentu saja tidak akan dapat dilakukan apabila didalam diri seseorang muslim tidak memiliki sifat istiqomah. Apabila sifat istiqomah telah ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi diantara pergaulan manusia.

Dari wujud istiqomah inilah terkandung tiga perkara inti-sari kebebasan. Pertama, Kebebasan Kemauan (iradat) yaitu kemauan yang membuatnya berani untuk menyuruh dan melaksanakan kepada yang ma'ruf. Kemudian yang kedua, kebebasan berfikir dan menyatakan fikiran, yaitu kebebasan yang menimbulkan keberanian menentang yang mungkar (salah), yang tidak bisa diterima atau ditolak oleh akal fikiran kemanusiaan yang sehat. Bebas dan berani mengatakan itu salah dan ini benar, itu buruk ini baik dan lain sebagainya. Yang ketiga ialah kebebasan Jiwa dari keraguan dan hanya satu jadi tujuan, inilah hal yang paling penting dari inti-sari kebebasan. Seseorang yang berani dengan bebas menjelaskan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar adalah seseorang yang jiwanya telah bebas terlebih dahulu dari segala macam rantai dan belenggu. Rantai dan belenggu yang mengikat jiwa adalah benda, dan benda itu pecah berderai, sebab zarrah asalnya. Jiwa harus dibebaskan dari benda itu dan ditujukan kepada satu saja, yaitu Pencipta dari segala benda maka tujuan dari akal yang sehat bukanlah kepada benda tetapi adalah kepada yang Esa.

Maka dalam memahami surah Ali imran ayat 110 ini kita mengambil mafhum dari akhir ke awal sehingga menjadi, "Beriman kepada Allah, *itulah awal permulaan pembebasan jiwa*, berani melarang yang mungkar, *itulah akibat pertama beriman kepada Allah*, berani menyerukan dan mengerjakan yang ma'ruf kepada sesama manusia, *itulah tugas hidup*."<sup>9</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa iman yang benar (hakiki) kepada Allah-lah yang akan mengantarkan seorang muslim menjadi istiqomah dalam kehidupannya, percaya kepada Allah dengan keyakinan yang penuh itulah yang menumbuhkan keberanian dan rasa tanggung jawab dalam segala sikap dan tingkah laku didalam kehidupan. Orang yang dalam dirinya telah tertanam keimanan yang teguh maka akan menjadikan dirinya orang yang taat dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT, dan dengan itu ia senantiasa istiqomah dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

## **B. Muslim, Ilmu Pengetahuan dan Agama**

---

<sup>9</sup> Hamka, *Op cit* hal. 63-68

Dalam sejarah, relasi antara agama<sup>10</sup> dan ilmu pengetahuan<sup>11</sup> yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat tidak bisa dihindarkan lagi. Adakalanya, ilmu pengetahuan dan teknologi itu berjalan beriringan, namun tidak jarang menimbulkan perbenturan yang bahkan bisa mengarah pada krisis kemanusiaan.

Di antara ahli ilmu pengetahuan banyak yang setia kepada agamanya, dan di kalangan berbagai kaum banyak sekali yang tidak merasa asing pada dunia ilmu pengetahuan. Akan tetapi tidak sedikit pula ahli ilmu pengetahuan yang tak acuh pada agama bahkan memusuhinya, dan banyak alim ulama takut pada ilmu pengetahuan yang terang-terangan mencelanya serta memusuhinya. Karena itu timbul anggapan pada sebagian orang seakan ada perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Dalam sejarah barat misalnya, saat ilmu pengetahuan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama, dan bahkan banyak para ilmuwan yang menentang validitas ajaran agama Kristen misalnya seputar masalah naiknya Kristus, dosa asal atau dosa turunan, dan bahkan tentang trinitas, maka kuasa agama pun berbicara dengan menganggap para ilmuwan dan bahkan ilmu pengetahuan yang dibawakannya sebagai *bid'ah* dan harus diberantas. Itulah masa gelap bangsa barat kala itu.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Agama adalah; Ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya, dan dalam hal ini Agama yang penulis maksud dalam pandangan Islam.

<sup>11</sup> Gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistematik dengan memperhitungkan sebab dan akibat.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban (Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama)*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, hal, iii

<sup>13</sup> Hamka, *Ibid*, hal, 186-192

Ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bersumber dari percobaan-  
percobaan dan analisis yang dilakukan secara berulang kali melahirkan  
kesimpulan fakta (kebenaran) ilmiah yang bersifat universal dan sementara.  
Ilmu pengetahuan yang murni akan senantiasa beriringan dengan  
agama, begitu pula sebaliknya agama yang murni tidak akan terjadi  
pertentangan terhadapnya. Apabila terjadi pertentangan diantara ilmu  
pengetahuan dan agama hal itu membuktikan bahwa ilmu pengetahuan atau  
agama itu tidak murni.<sup>14</sup>

Islam sendiri memberikan tempat yang istimewa terhadap ilmu  
pengetahuan. Hal ini terbukti dengan wahyu yang pertamakali turun yaitu  
kepada Nabi Muhammad SAW surat al-‘Alaq membahas tentang ilmu  
pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an,



Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang  
Menciptakan,...*<sup>15</sup>

Muhammad Abduh dalam tafsirnya menjelaskan, tidak ada kata-  
kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih kuat dari ayat ini selain  
dari menegaskan bahwa betapa penting dan tingginya kedudukan ilmu  
pengetahuan dan segala cabangnya bagi seorang muslim. Maka, apabila  
umat Islam tidak mendapat petunjuk dari ayat ini dan tidak  
memperhatikannya sebagai landasan untuk kemajuan pengetahuannya, dan  
menutup penglihatan mereka terhadap ilmu pengetahuan lantaran bertaklid

<sup>14</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, hal, 108

<sup>15</sup> Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta 1995. Surah Al-‘Alaq ayat 1

kepada sempitnya pemahaman pemuka agama yang menyampaikan kepada mereka maka kelak umat islam akan terkungkung dalam kebodohan dan ketertinggalan.<sup>16</sup>

Agama Islam tidak mengakui taklid buta, tetapi mengajak akal untuk menyelidiki hingga sampai pada kesimpulan yang benar dan jelas. Islam dibangun atas dasar kemerdekaan berfikir dan berkemauan. Selanjutnya ilmu pengetahuan yang bertolak dari akal budi manusia yang terus menerus berkembang melalui penelitian dan penemuan dari eksperimen empiris tidaklah cukup untuk dijadikan pedoman menuju kebenaran yang mutlak.

Ilmu pengetahuan hanya mampu menyelidiki gerak dan alam yang bersifat materi. Sedangkan kebenaran hakiki tidak dapat dijangkau hanya dengan menggunakan akal budi saja melalui instrumen indrawi manusia. Maka untuk mencapai pada kebenaran yang mutlak dalam ilmu pengetahuan dibutuhkan lagi suatu metoda yang tidak hanya dapat menangkap yang mempunyai sifat fisik atau materi tetapi kita harus juga dapat menangkap yang *immateri* yakni melalui intuisi yang dimiliki oleh manusia.<sup>17</sup>

Intuisi dalam islam akan didapati dalam tasawuf yang berada dalam wilayah *syu'ur* (perasaan hati) atau *dzauq* (rasa). Maka didalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang hakiki tidaklah sempurna apabila belum mempunyai *syu'ur* dan kemauan yang kuat. Bahkan seorang yang ahli agama sekalipun tidak akan sempurna pengetahuannya jika hanya

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, Jilid 10, hal, 128

<sup>17</sup> *Pandangan Hidup Muslim*, Op cit, hal, 194

semata-mata menggunakan akal-budinya, oleh sebab itu para ulama tasawuf menganjurkan latihan-latihan batin untuk memperhalus dan mempertajam *syu'ur*-nya yang disebut dengan istilah *riadhah*.

Iman yang hidup mengarah dan membawa kepada perkembangan dalam lapangan akhlak dan rohani, sedangkan ilmu pengetahuan mengarah dan membawa kepada perkembangan dalam lapangan jasmani dan intelektual. Karena itu, dalam hal kepentingan, maka ilmu pengetahuan sangat membutuhkan iman.

Maka disamping ilmu pengetahuan dan *syu'ur* yang diperoleh melalui *riadhah-riadhah* yang dilakukan, seorang muslim sejati (ideal) ia akan memperkaya jiwanya pula dengan sunnah dan seruan para nabi serta wasiat para sufi yang jujur dan arif maka selama itu pula “pertentangan” antara agama dan ilmu pengetahuan tidak akan pernah terjadi. Tujuan dari agama yang benar dan ilmu pengetahuan yang benar hanyalah satu, yaitu mendekati kebenaran yang mutlak, ilmu untuk mengetahuinya dan agama untuk memahami hakikatnya.<sup>18</sup>

### C. Muslim Ideal dan Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu

---

<sup>18</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Ibid, hal, 195-196



dll).<sup>19</sup> Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropogi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan.

Istilah kebudayaan juga dikenal dengan *culture* dalam bahasa inggris yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Sedangkan orang arab menyebutnya dengan kata *ats-tsaqafah*. Kata *culture* yang berkaitan dengan *nature* (alam/bersifat alami) akan memberikan pemahaman pada kita bahwa segala usaha manusia dalam bentuk apapun untuk memanfaatkan alam dalam kehidupannya itulah yang disebut dengan *culture*.<sup>20</sup>

Setelah memperhatikan semua istilah tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga kata *tamaddun* dalam bahasa arab dan *civilization* dalam bahasa inggris juga terangkum didalamnya. Dari kesimpulan ini pula seorang yang beragama (Islam/muslim) akan menolak jika agama dikategorikan kedalam kebudayaan. Karena agama merupakan wahyu yang datang dari Tuhan bukan dari hasil cipta, karya, rasa, dan karsa manusia.

Suatu kebudayaan bisa tumbuh dan berkembang tanpa ada campur-tangan agama didalamnya, sebab kebudayaan semata-mata adalah produk ciptaan manusia. Setiap manusia yang memiliki akal-budi akan melahirkan budaya. Sedangkan dalam agama (islam/seorang muslim) adalah orang yang tunduk dan taat kepada perintah dan larangan Allah serta sunnah Rasul-Nya. Dalam ajaran ini manusia dituntut untuk patuh, taat, dididik,

---

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mendikbud, Jakarta, hal, 149

<sup>20</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Op cit hal, 267

dituntun dan diasuh akal-budinya agar bebas dan merdeka dari segala sesuatu selain Allah.<sup>21</sup>

Kepercayaan kepada Tuhan yang Esa, yang tunggal dan mutlak ketunggalan-Nya melahirkan Tauhid yang diajarkan dalam Islam dan tauhid inilah yang menjadi landasan iman bagi seorang muslim. Kemudian iman seorang muslim belumlah sempurna dan tidak berarti apa-apa jika ia tidak diikuti dengan perbuatan amal shaleh. Iman sebagai dasar tolak ukur bagi akal-budi maka segala perilaku dan daya-upaya kreatif seorang muslim merupakan kebudayaan yang dihasilkan dari pancaran nilai-nilai ajaran agama Islam itu sendiri.

Islam memberikan kebebasan dalam berkebudayaan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Hal ini membuat segala sesuatu yang merupakan hasil cipta, karya, rasa dan karsa yang menjadi wujud dari kebudayaan itu dari manapun ia berasal baik dari ilmu pengetahuan filsafat ataupun seni senantiasa akan membuat seseorang itu menjadi dekat kepada Tuhannya.

Maka seorang muslim yang sejati yang telah menempuh jalan tasawuf akan memahami adanya kesatuan yang utuh diantara seluruh aspek kebudayaan manusia dengan Tuhannya. Kesatuan itu melahirkan ikatan yang kuat dalam perasaan cinta kasih serta *khauf* dan *raja'* (takut/cemas dan harap) setiap kali ia akan membuat atau melakukan sesuatu dikarenakan orientasinya senantiasa berdasarkan kepada Tuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Pandangan Hidup Muslim*, Ibid, hal, 268

<sup>22</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, hal, 75

Demikian eratnya keterkaitan antara kebudayaan dan agama (Islam), terkadang menyebabkan budaya menjadi identitas keagamaan. Padahal agamalah yang memberikan bentuk terhadap kebudayaan bukan sebaliknya yakni kebudayaan yang menjadi corak keagamaan. Islam yang menjadi latar budaya akan menghasilkan kebudayaan yang maju dan positif. Dalam hal ini setidaknya ada 3 aspek yang akan menjadi landasan pokok kebudayaan.

#### 1. Kekuatan Iman

Didalam Al-qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan untuk memperhatikan alam semesta beserta isinya menggali segala ketentuan dan hukum yang ada di dalam alam ini serta menjadikannya sebagai pedoman yang akan mengantarkan kita beriman kepada Penciptanya, sudah beratus kali disebutkan dalam berbagai Surah dalam Al Qur'an. Semuanya ditujukan kepada tenaga akal pikiran manusia, menyuruh manusia menilainya, merenungkannya, supaya imannya itu didasarkan kepada akal pikiran, dan keyakinan yang jelas. Al Qur'an mengingatkan supaya jangan menerima begitu saja apa yang ada pada nenek moyangnya, tanpa memperhatikan, tanpa meneliti lebih jauh serta dengan keyakinan pribadi akan kebenaran yang dapat dicapainya itu.

#### 2. Cara Pemikiran yang benar, adalah dengan meyakini bahwa segala sesuatu bentuk kemajuan kebudayaan adalah disebabkan atas pertolongan Allah. Untuk mencapai integritas

rohani seperti ini tidak cukup kita bersandar hanya kepada logika kita saja, malah dengan logika itu kita harus membukakan jalan buat hati kita dan pikiran kita untuk sampai ke tingkat tertinggi.<sup>23</sup> Hal ini bisa terjadi hanya jika manusia mencari pertolongan dari Tuhan, menghadapkan diri kepadaNya dengan sepenuh hati dan jiwa. Hanya kepadaNya kita menyembah dan hanya kepadaNya kita meminta pertolongan, untuk mencapai rahasia-rahasia alam dan undang-undang kehidupan ini. Inilah yang disebut hubungan dengan Tuhan, mensyukuri nikmat Tuhan, supaya bertambah kita mendapat petunjuk akan apa yang belum kita capai, seperti dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 186 yang artinya;

*Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (katakan) Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang bermohon - apabila dia bermohon kepadaKu. Maka sambutlah seruanKu dan berimanlah kepadaKu, kalau-kalau mereka terbimbing ke jalan yang lurus.*<sup>24</sup>

### 3. Al-qur'an menjadikan budi-pekerti luhur

Mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW adalah Al-qur'an, segala bentuk sikap dan tingkah laku nabi semuanya berasal dari al-qur'an. Oleh sebab itulah nabi disebut dengan *uswatun khasanah* contoh tauladan yang harus diikuti oleh manusia.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 74

<sup>24</sup> Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 186

Dalam sebuah hadist shahih nabi pernah bersabda, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.” Ini membuktikan bahwa Al-qur’an bukan sesuatu yang biasa-biasa saja sama halnya dengan buku atau kitab suci agama yang lainnya.

Keistimewaan al-qur’an dapat kita buktikan dengan tidak adanya cacat atau kekurangan sedikitpun baik segi bahasa maupun dari segi isinya. Bahkan Muhammad Abduh suatu waktu pernah mengatakan bahwa al-qur’an adalah kitab referensi terlengkap di dunia.

Jika kita perhatikan dapatlah kita ambil kesimpulan sederhana pandangan seorang muslim terhadap nilai-nilai kebudayaan. Pertama, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam apapun bentuknya baik itu berupa cipta, karya rasa dan karsa manusia selagi hal itu dapat memberikan manfaat yang baik kepada manusia dan mendekatkan hubungannya dengan Tuhannya maka hal itu diperbolehkan.

Kemudian yang kedua, didalam fiqh ada kaidah *al-adatu muhakkamatun* yaitu, bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Artinya kebudayaan yang bertentangan dengan islam secara jelas adalah dilarang atau tidak diperbolehkan karena landasan utamanya adalah agama maka setiap segala sesuatu yang

bertentangan dengannya akan mendatangkan hukum larangan melakukannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Hamka, *Op.cit*, hal 76-86